

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kompetensi Guru Sebagai Pendidik, Pengajar dan Pelatih di Sekolah Dasar

#### 1. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Helmawati (2016) halaman 10, guru adalah orang yang bertugas membimbing dan mengetahui kebutuhan atau kesanggupan dari peserta didik, membuat situasi yang kondusif bagi keberlangsungan proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna menumbuhkembangkan peserta didik serta membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Menurut Lovat dalam Anggoro (2021 : 55), guru atau yang sering disebut dengan pendidik adalah

*“a highly developed autonomous professional, with a requisite professional knowledge base and practitioner skills which could stand alongside the equivalent in medicine, law and engineering”*

Guru merupakan seorang profesional otonom yang sangat berkembang, memiliki pondasi pengetahuan yang profesional dan praktisi keterampilan yang bisa berdiri dan setara dengan profesional dalam bidang kedokteran, hukum dan rekayasa.

Guru dalam pekerjaannya mendidik anak selalu mengadakan pertemuan dengan anak yang dibantu dan dibimbingnya, dan anak atau orang dewasa yang mengikuti program pendidikan itu merupakan manusia yang terdiri atas tubuh-jiwa. Sikap pendidik terhadap masalah tubuh jiwa

itu merupakan landasan bagi keseluruhan proses pendidikan tempat ia terlibat dan memegang peranan penting. Sikap pendidik tentang masalah tubuh jiwa itu bukan hanya bersumber dari atau diperkuat oleh hasil-hasil ilmu pengetahuan (ilmu pendidikan) dan filsafat / filsafat pendidikan juga diperkuat oleh ajaran -ajaran agama (Suyitno, 2009 : 70). Guru memiliki peran penting di sekolah, di mana guru diibaratkan sebagai orang tua kedua yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didiknya (Andriani dan Yuningsih, 2023 : 295).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, berperan penting dalam menciptakan generasi penerus yang baik secara intelektual maupun akhlaknya, menjadi panutan bagi anak didiknya dan mendapatkan posisi yang sangat terhormat dan mulia di masyarakat karena merupakan teladan yang mesti ditiru.

## **2. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2009 : 17). Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 10 lebih ditekankan kembali bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud di atas diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada bab VI pasal 28 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dijelaskan pada ayat 3 dimana kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi :

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan pendidik dapat tercapai (Febriana, 2019 : 10).

Kompetensi pedagogik guru penggerak merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk memahami peserta didik, menciptakan dan mengelola pembelajaran yang efektif, serta mengembangkan potensi dan motivasi belajar siswa. Guru penggerak harus menguasai kompetensi pedagogik sebagai bagian dari kompetensi guru yang wajib dimiliki, yang juga merupakan kompetensi utama yang diperlukan dalam mengajar dan mendidik. Kompetensi ini meliputi pemahaman tentang karakteristik peserta didik, teori belajar, prinsip-prinsip pembelajaran, serta pengembangan kegiatan pembelajaran yang

mewujudkan karakter pancasila kepada peserta didik (Aditiya dan Fatonah, 2023 : 110).

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian pendidik merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik. Dalam kaitan ini, Syah (2000) dalam Febriana (2019 : 13) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghacur bagi masa depan peserta didiknya terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan pendidik dalam menggeluti profesinya meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Pendidik yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan (Febriana, 2019 : 14).

Kompetensi kepribadian guru penggerak merupakan kompetensi yang berkaitan dengan karakter guru, yang wajib dimiliki agar menjadi teladan bagi para peserta didik. Guru penggerak harus mampu mendidik para muridnya agar membantu mereka memiliki kepribadian yang baik. Menurut Hilmiatussadiyah dkk (2024 : 150), terdapat beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru, diantaranya adalah:

- 1) Guru harus memiliki karakter yang baik dan mampu bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

- 2) Guru harus menjadi role model bagi peserta didik dan menunjukkan etos kerja, rasa bertanggung jawab yang tinggi, dan percaya diri.
- 3) Guru harus memberi contoh mengenai toleransi dan persatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.
- 4) Guru harus menjaga sopan santun saat berkomunikasi di dalam komunitas profesi, baik secara langsung maupun secara tertulis.

Guru penggerak juga harus mampu memberikan contoh kepribadian yang baik bagi peserta didik, sehingga mereka dapat membantu mereka memiliki kepribadian yang baik.

#### c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Menurut Febriana (2019 : 12), subkompetensi profesional yaitu guru dapat menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, dimana memiliki indikator esensialnya yaitu memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial yaitu menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Kompetensi profesional guru penggerak merupakan kompetensi yang dimiliki oleh guru untuk menguasai materi mata pelajaran yang diampunya, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, mampu mengembangkan pembelajaran secara kreatif, mampu melakukan tindakan reflektif, dan mampu menguasai teknologi informasi dalam melakukan komunikasi. Guru penggerak harus

menguasai bidang studi yang diajarkan, memahami kondisi peserta didik, memahami prinsip-prinsip dan teknik dalam mengajar, menguasai cabang ilmu pengetahuan yang masih ada kaitannya dengan bidang studi yang diajarkan, dan dapat menghargai profesinya. Indikator keberhasilan kompetensi profesional guru terdiri dari guru mampu menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber pelajaran, mampu memahami filsafat dan tujuan pendidikan, mampu menguasai metode dan model pengajaran, menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, dan mampu melakukan penilaian selama proses pembelajaran. Guru penggerak juga dapat mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya seperti lesson study maupun workshop (Mulyasa, 2021 : 23).

#### d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Febriana (2019 : 12 ), beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik yaitu terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan, pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan serta dapat memahami lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial guru penggerak merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru penggerak ini meliputi:

- 1) Guru penggerak harus mampu mengkomunikasikan materi yang diampunya dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Guru penggerak harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kependidikan lainnya, seperti guru lain, guru asisten, dan guru kelas lainnya.

- 3) Guru penggerak harus mampu berkomunikasi dengan orang tua/wali peserta didik untuk menginformasikan tentang kegiatan pembelajaran dan kinerja peserta didik.
- 4) Guru penggerak harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, seperti ibu bapa, keluarga, dan komunitas lainnya, untuk menginformasikan tentang kegiatan pembelajaran dan kinerja peserta didik.

Kompetensi sosial ini berkaitan dengan kompetensi kepribadian, yang juga merupakan kompetensi yang perlu dimiliki guru penggerak. Kompetensi kepribadian mengacu pada bagaimana seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia (Hilmiatussadiyah dkk, 2024 : 155).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif yang meliputi kompetensi pedagogik (menguasai dan memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa), kompetensi kepribadian (memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran, merancang dan merencanakan program pembelajaran, mengembangkan program pembelajaran, mengelola pelaksanaan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran), kompetensi profesional (memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan layak dan bertanggung jawab) serta kompetensi sosial (memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial).

### **3. Pengertian Guru Penggerak**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Republik Indonesia Nomor 26 Tahun

2022 Pasal 1 Tentang Pendidikan Guru Penggerak menjelaskan bahwa guru Penggerak adalah guru yang telah memiliki sertifikat guru penggerak. Profil Guru Penggerak sebagaimana yang dimaksud dalam Permendikbudristek di atas merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk:

- a. Merencanakan, melaksanakan, menilai, dan merefleksikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan dengan berbasis data.
- b. Berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program satuan pendidikan.
- c. Mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran
- d. Menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, olah karsa, olah raga, dan olah pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela.

Menurut Azzahra dan Yusutria (2023 : 155), guru penggerak adalah guru yang mengutamakan siswa dan melakukan inovasi dalam pembelajaran guna optimalisasi kemampuan siswa tanpa menunggu perintah. Sedangkan menurut Depdikbud (2019) dalam Wijaya dkk (2024 : 172), guru penggerak didefinisikan sebagai guru yang mengutamakan murid dan pembelajaran untuk murid, sehingga dalam mengambil tindakan tanpa disuruh, diperintah untuk melakukan yang terbaik. Idealnya, setiap unit pendidikan memiliki satu orang guru penggerak. Guru penggerak ini menambah peran guru yang sebelumnya adalah guru profesional.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru penggerak adalah seorang pendidik yang memiliki peran yang lebih dari sekadar mengajar di dalam kelas. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi rekan-rekan guru lainnya, memimpin perubahan dalam sekolah, dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Guru penggerak bukan hanya menjadi pemimpin formal,

tetapi mereka juga mampu memotivasi dan memberikan bimbingan kepada rekan-rekan guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran di sekolah.

#### 4. Kompetensi Guru Penggerak

Kompetensi yang diperoleh guru penggerak usai menyelesaikan pendidikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak adalah sebagai berikut :

##### a. Mengembangkan diri beserta orang lain

Kompetensi guru penggerak yang pertama harus dimiliki, yaitu mampu mengembangkan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya. Selain bisa menangani diri sendiri, seorang guru penggerak juga diharapkan dapat menjadi pionir yang aktif dalam mengajak warga sekolah hingga berkiprah di organisasi profesi. Menurut Sembiring dkk (2023 : 6305) bahwa kompetensi ini terdapat empat indikator, diantaranya adalah menunjukkan praktik pengembangan diri yang didasari kesadaran dan kemauan pribadi (*self-regulated learning*), mengembangkan kompetensi warga sekolah untuk meningkatkan kualitas murid (*facilitating, coaching, mentoring*), berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi kepemimpinan sekolah dan komunitas lain untuk pengembangan karir dan menunjukkan kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik.

##### b. Memimpin Proses Kegiatan Pembelajaran

Kompetensi guru penggerak yang harus dimiliki selanjutnya, yaitu memiliki kemampuan untuk memimpin proses kegiatan pembelajaran peserta didik serta mengelola pembelajaran baik dari segi kurikulum, proses belajar mengajar, refleksi dan asesmen, pengembangan guru dan melibatkan komunitas dalam pembelajaran. Artinya, seorang guru penggerak harus mampu mengubah proses kegiatan belajar yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat

pada siswa. Guru penggerak juga harus mampu untuk melakukan perbaikan yang lebih baik secara terus-menerus (Yokoyama dkk, 2023 : 191). Pada kompetensi ini terdapat empat indikator yaitu memimpin upaya membangun lingkungan belajar yang berpusat pada murid, memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid, memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid dan melibatkan orangtua sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah (Sembiring dkk, 2023 : 6307).

c. Memimpin Pengembangan Sekolah

Selanjutnya, kompetensi guru penggerak yang harus dimiliki, yaitu memiliki kemampuan dalam memimpin pengembangan sekolah. Artinya, seorang guru penggerak dapat berperan sebagai pemimpin untuk mengoptimalkan proses kegiatan belajar siswa dengan melibatkan orang tua dan pihak lain.

d. Memimpin Manajemen Sekolah

Adapun kompetensi guru penggerak yang harus dimiliki yaitu memiliki kemampuan dalam memimpin manajemen sekolah. Artinya, seorang Guru Penggerak memiliki kesempatan untuk mewujudkan program sekolah yang berdampak luas dan positif bagi warga sekolah. Pada kompetensi ini terdapat dua indikator yaitu memimpin upaya mewujudkan visi sekolah menjadi budaya belajar yang berpihak pada murid dan memimpin serta mengelola program sekolah yang berdampak pada murid (Sembiring dkk, 2023 : 6309).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru penggerak yang harus dimiliki yaitu mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri, memimpin proses kegiatan pembelajaran, memimpin pengembangan sekolah, dan memimpin manajemen program dan sumber daya. Selain itu, guru penggerak juga harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan digital,

merancang strategi pembelajaran yang efektif, dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

## 5. Peran Guru Penggerak

Peran guru penggerak bukan hanya berhenti pada pembuatan RPP dan menyajikan hasilnya melainkan lebih daripada itu, guru penggerak dituntut untuk memiliki kemauan dan ketrampilan untuk memimpin, memantau dan melakukan penyesuaian. Guru harus dapat mengajar dan mengelola pembelajaran khususnya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Mustari, 2022 : 53). Menurut Azzahra dan Yusutria (2024 : 160), guru penggerak bisa berperan sebagai :

- a. Pelatih bagi pengajar yang lain supaya dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dan tentunya menjadi guru yang ideal.
- b. Motivator di sekolah baik untuk sesama pengajar ataupun kepada siswa.
- c. Penyedia lingkungan belajar yang dapat digunakan sebagai wadah diskusi.
- d. Kontributor pada pengembangan pembelajaran yang pusatnya berada pada peserta didik.
- e. Pencipta suasana pembelajaran yang interaktif dan aktif dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan mengembangkan pola pikirnya melalui bantuan yang diberikan pendidik seperti motivasi dan pengawasan (Syamsuddin 2023 dalam Azzahra dan Yusutria 2024 : 161).
- f. Berpartisipasi dalam perkembangan teknologi yang sedang berlangsung.

Menurut Damayanti dkk (2024 : 7) menjelaskan bahwa peran guru penggerak sebagai salah satu upaya mengembangkan pembelajaran di abad-21 ini memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan konsep berpikir visioner, kritis dan kreatif agar para guru penggerak dapat menemukan dan mengeksplorasi hal-hal baru agar menghasilkan siswa-siswi yang kritis, kreatif dan unggul dengan landasan utama profil pelajar pancasila. Filsafat progresivisme dan pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu

alasan bagi dunia pendidikan Indonesia untuk dapat mengembangkan kurikulum yang berpusat pada perkembangan dan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Guru penggerak juga berperan sebagai roda perubahan pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mengubah paradigma pendidikan yang berpusat para murid dan mengkonstruksi ekosistem pendidikan yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolah. Peran guru penggerak antara lain adalah menjadi pemimpin pembelajaran, menggerakkan komunitas praktisi, menjadi coach bagi guru lain, menjalin kolaborasi antarguru, dan mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah. Guru penggerak diharapkan dapat mengajak rekan guru lain untuk menjadi tim untuk menggerakkan komunitas praktisi baik di sekolah atau di wilayahnya.

## **B. Pendidikan Karakter**

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pendidikan karakter di sekolah memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah :

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang

dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan

3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran dan metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada kegiatan kokurikuler dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Suyanto (2010:23) dalam Sunusi (2016 : 125) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

1. Membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Menurut Dalmeri (2014 : 272), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan delapan belas nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia, beberapa diantaranya adalah :

1. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri (independent) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain (Samawi dan Hariyanto, 2012 : 131). Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras (Sumahamijaya dkk, 2003 : 31). Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain (Hudiyono, 2014 : 76). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain.

2. Kreatif

Kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) adalah kemampuan untuk menghasilkan karya yang baru dan orisinal dalam pelaksanaan projek. Karakter kreatif ini ditunjukkan oleh peserta didik yang mampu menghasilkan karya yang baru dalam pelaksanaan projek, serta mampu menuangkan ide kreativitasnya tanpa plagiarisme.

Berdasarkan hasil observasi, nilai karakter kreatif peserta didik memiliki kategori baik, dengan presentase 83% peserta didik mampu menghasilkan karya yang baru dengan mengubah dan memodifikasi karya (Mavela dan Satria, 2023 : 156).

Konsep pendidikan karakter merupakan salah satu alasan mengapa pendidikan karakter diperlukan bagi suatu bangsa. Hal ini merupakan suatu kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada anak adalah dari segi nilai moral. Pada umumnya, guru-guru mereka mengatakan hal itu bermula dari masalah keluarga. Orang tua yang lalai adalah salah satu alasan utama mengapa sekolah kini merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter,” (Lickona, 1991: 20-22).

Menurut Lickona dalam Aryani dan Yuliarti (2023 : 75), ada sepuluh alasan mengapa sekolah perlu mengajarkan pendidikan karakter, diantaranya adalah :

1. Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak terhadap pendidikan karakter.
2. Mentransmisikan nilai karakter yang selalu menjadi bagian dari peradaban.
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter.
4. Ada landasan etika yang sama dalam masyarakat.
5. Tidak ada pendidikan yang bebas dari nilai-nilai karakter.
6. Banyak pertanyaan besar yang sering dihadapi manusia yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
7. Ada dukungan yang luas terhadap pendidikan karakter di sekolah.
8. Komitmen yang jelas terhadap pendidikan karakter.
9. Pendidikan karakter adalah pekerjaan ganda.
10. Pendidikan karakter adalah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilakukan.

Sekolah merupakan lingkungan sebagai sarana yang sangat strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apapun yang didapat di sekolah mempengaruhi internalisasi karakternya. Karakter dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan

Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah religius. Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri adalah jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab (Fauziah dkk dalam Wakhudin dkk, 2023).

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas yaitu pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik. Hal ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter meliputi moralitas, kepribadian, kebhinekaan, dan kecerdasan. Pendidikan karakter juga melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

### **1. Karakter Mandiri**

Salah satu pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia sekolah dasar adalah nilai-nilai utama karakter mandiri. Nilai-nilai karakter tersebut dapat menumbuhkan karakter mandiri yang baik, tentang cara menunjukkan kemampuan belajar mandiri sesuai potensi diri dan menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pantang menyerah, bertanggung jawab, percaya diri dan memanfaatkan waktu luang dengan baik. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita (Hendarman dkk dalam Rindiyanto dkk, 2023 : 268). Dengan demikian, karakter mandiri dapat membantu perkembangan anak dalam peran sosial di masyarakat.

Nilai utama karakter mandiri terletak pada kemampuan individu untuk berdiri sendiri tanpa materi atau moral dari orang lain (Desvian dkk, 2021 : 9940). Nilai karakter mandiri seseorang tidak terletak pada usianya, melainkan pada perilakunya. Ketika seseorang mencapai usia dewasa belum tentu dapat dikatakan mandiri, namun melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk nilai-nilai yang terkandung dalam karakter mandiri (Martati and Haryanti, 2023 : 100).

Nilai karakter mandiri tidak hanya pada aktivitas fisik, tetapi juga pada sikap psikologis. Jika seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, maka ia dapat dikatakan mandiri. Menurut teori Piaget menjelaskan tahap perkembangan moral anak usia sekolah dasar antara 10-12 tahun merupakan tahap autonomous yaitu, tahap dimana anak menyadari bahwa peraturan yang dibuat oleh manusia digunakan untuk menilai suatu tindakan dan juga konsekuensinya (Triarningsih, 2016 : 201). Sedangkan menurut teori Kohlberg secara umum anak usia 10-12 tahun termasuk dalam tahap moralitas pra konvensional dimana pada tahap perkembangan ini anak-anak melihat aturan sebagai sesuatu yang mutlak. Hal tersebut digunakan sebagai salah satu sarana untuk menghindari hukuman (Hasanah, 2019 : 2620).

Indikator dan aspek yang diamati pada karakter mandiri menurut Rindiyanto dkk (2023 : 265) meliputi kerja keras seperti belajar dengan sungguh-sungguh, kreatif misalnya mempunyai inisiatif dalam belajar dan mengerjakan tugas pelajaran yang ada dibuku, keberanian contohnya adalah memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan jawaban tanpa ditunjuk serta tanggung jawab seperti disiplin diri saat waktu pembelajaran. Sedangkan menurut Wulandari dkk (2023 : 4936), Indikator karakter mandiri diantaranya adalah inisiatif seperti berani bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang tidak dipahami, percaya diri misalnya berani bereksplorasi dan tampil didepan kelas, motivasi contohnya adalah memiliki rasa ingin tahu, disiplin yaitu fokus pada pelajaran, terutama pada

tugas atau proyek yang dilakukan serta tanggung jawab yaitu bertanggung jawab terhadap tugas atau proyek yang dilakukan.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas yaitu karakter mandiri merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini meliputi kemampuan untuk bersaing, mengambil keputusan, memiliki kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Contoh penanaman karakter mandiri pada anak meliputi kegiatan sehari-hari, seperti mendorong mereka untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri. Penting untuk menanamkan nilai karakter mandiri pada anak sejak dini, karena hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, kuat, dan tangguh. Sifat mandiri membuat anak tumbuh jadi pribadi yang bertanggung jawab, kuat, dan tangguh.

## **2. Karakter Kreatif**

Karakter kreatif adalah karakter yang berkaitan dengan pemikiran menciptakan gagasan baru dari hasil pemikiran sendiri. Ide atau gagasan tersebut berbeda dengan yang dipikirkan oleh peserta didik lain serta memiliki nilai lebih dari yang lain. Menurut Sugilar (2013) dalam Dewi dkk (2023 : 54), karakter kreatif peserta didik dapat berkembang dengan baik apabila guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran pembentukan konsep. Pembelajaran yang kurang inovatif dapat mengganggu perkembangan kreativitas dan aktivitas peserta didik. Tujuan pembelajaran tercapai bila rencana dan metode yang digunakan dapat mempengaruhi potensi dan kemampuan peserta didik. Keberhasilan ini dicapai ketika peserta didik terlibat dalam proses berpikir.

Terdapat dua indikator kreatif yaitu *uptitude* dan *non uptitude* (Mareza & Sarah, 2023 : 49). Indikator *uptitude* merupakan indikator yang berhubungan dengan berpikir kreatif seperti berfikir lancar (*fluency*), berfikir luwes (*fleksibilitas*), berfikir original dan keterampilan merinci (*elaborasi*). Sedangkan indikator *non uptitude* merupakan indikator kreatif yang berhubungan dengan sikap dan perasaan seperti rasa ingin tahu, sifat

imaginatif, tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan bersifat menghargai (Utomo and Azimah, 2018 : 29).

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas yaitu karakter kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata yang belum pernah ada, dalam bentuk baru maupun kombinasi dengan hal-hal tersedia. Peserta didik yang memiliki karakter kreatif memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal atau mempunyai daya cipta, serta memiliki rasa empati yang cukup tinggi. Karakter kreatif dapat ditumbuhkan melalui implementasi model project based learning.

### **3. Teori Behavioristik Pendukung Karakter Mandiri dan Kreatif**

Menurut Desmita (2009 : 44), teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Mempelajari tingkah laku manusia seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori behavioristik ini diantaranya adalah :

#### **a. Edward Lee Thorndike**

Menurutnya, teori behavioristik merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons, dimana perubahan tingkah laku tersebut bisa berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Prosedur eksperimennya yaitu dengan membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan seperti menggigit, menggosokkan badannya

ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang hingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan. Penerapan teori Thordike dalam belajar antara lain:

- 1) Cara mengajar yang baik bukanlah mengharapkan murid tau apa yang telah diajarkan. Dengan ini guru harus tahu materi apa yang harus diberikan, respon apa yang diharapkan dan kapan harus memberikan hadiah atau membenarkan yang salah.
  - 2) Tujuan pendidikan masih dalam batas kemampuan belajar peserta didik.
  - 3) Supaya peserta didik dapat mengikuti pelajaran, proses belajar harus bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks.
  - 4) Dalam belajar, motivasi tidak terlalu penting karena perilaku peserta didik terutama ditentukan oleh *external reward* dan bukan intrinsic motivation
  - 5) Peserta didik yang belajar baik, diberi hadiah (Nasution dan Casmini, 2020 : 106).
  - 6) Situasi belajar harus menyenangkan dan materi yang diberikan harus ada manfaatnya.
- b. Ivan Petrovich Pavlov

Teori ini disebut juga dengan teori pengkondisian klasik atau *classical conditoning*. Teori behavioristik menurut Pavlov merupakan proses belajar bagi peserta didik yang mengkorelasikan rangsangan tertentu melalui proses pengkondisian klasik. Pavlov menguji bagaimana anjing menanggapi makanan dan bel dalam studi untuk hipotesis pengkondisian klasik. Dalam eksperimen tersebut, terdapat empat jenis stimuli dan respons yang perlu dipahami yaitu: stimulus tak terkondisi (*Unconditioned Stimulus-UCS*), respons tak terkondisi (*Unconditioned Response-UCR*), stimulus terkondisi (*Conditioned Stimulus-CS*), dan respons terkondisi (*Conditioned Response-CR*) (Sharfina'Alaniah dkk, 2023 : 163).

Menurut Ormrod (2008 : 426), Pavlov membagi penelitiannya menjadi empat bagian berdasarkan uji coba yang dilakukannya pada anjing, yaitu :

- 1) Stimulus tanpa syarat, juga dikenal sebagai stimulus alami atau perangsang wajar *Unconditioned Stimulus (US)*, mengacu pada stimulan yang secara alami dapat menimbulkan respons pada makhluk hidup, seperti makanan (daging) yang membuat anjing dapat mengeluarkan air liur.
- 2) Rangsangan bersyarat, yang tidak wajar dikombinasikan dengan sinyal dari luar biasa disebut *Conditioned Stimulus (CS)* adalah stimulus yang biasanya tidak menimbulkan respons, seperti mendengar suara bel, melihat piring, atau mendengar seseorang yang biasanya memberinya makan lewat piring.
- 3) Respon tanpa syarat atau respon alami yang diberikan (*Unconditioned Respons*), juga dikenal sebagai reaksi yang ditimbulkan oleh stimulus tanpa syarat, adalah respons yang normal, rasional, dan wajar (reflek).
- 4) Respon bersyarat atau *conditioned response (CR)*, juga dikenal sebagai reaksi yang ditimbulkan oleh stimulus bersyarat (*Conditioned stimulus-CS*).

c. Burrhus Frederic Skinner

Setelah Thorndike sukses dengan penemuan teorinya, maka Skinner mulai mengembangkan teori yang telah diungkapkan olehnya. Skinner mengembangkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) dengan memberikan penguatan ke dalam hukum akibat, dimana apabila suatu respon berakibat menyenangkan, kemungkinan besar menciptakan respon lain yang sama. Unsur penguatan yang dilakukan oleh Skinner berupa tingkah laku yang bisa menguatkan kemungkinan besar akan muncul kembali. Sementara itu, tingkah laku yang tidak bisa menguatkan kemungkinan besar akan terhapus atau menghilang.

Pengaplikasiannya teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) terhadap kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembentukan tingkah laku terdiri dari beberapa cara, di antaranya:

- 1) Buatlah tujuan pembelajaran yang jelas agar bisa merancang atau membuat strategi yang efektif dan efisien. Alangkah baiknya, tujuan itu dibuat secara bertahap.
- 2) Melihat batas kemampuan siswa dan menentukannya. Apabila sudah mengetahui dan memahami batas kemampuan murid, maka guru bisa mengembangkan kemampuan murid sesuai dengan batas kemampuannya.
- 3) Memberikan penilaian terhadap respon yang telah diberikan oleh murid serta melihat apakah sudah ada kemajuan pada murid.
- 4) Setiap metode pembelajaran harus berdasarkan hasil evaluasi dari kemajuan yang telah dicapai oleh murid.
- 5) Alangkah baiknya menggunakan penguatan positif supaya murid ingin melakukan hal yang sama lagi.
- 6) Mengadakan program remedial supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 7) Sebaiknya, guru lebih berperan dalam mengembangkan dan membentuk tingkah laku murid (Nursalim, 2001 : 86).

#### d. John Broades Watson

Watson merupakan salah satu tokoh yang meyakini bahwa prinsip belajar pada manusia maupun hewan tidak memiliki perbedaan. Kesamaan belajar dari makhluk hidup adalah memerlukan kondisi tertentu (Familus, 2016 : 101). Watson mengembangkan teori belajar dari Ivan Pavlov dan mengemukakan mengenai teori hubungan rangsangan dan tanggapan. Ia berpendapat bahwa belajar merupakan hasil dari refleks atau tanggapan yang terjadi melalui rangsangan pengganti. Bentuk refleks atau tanggapan ini antara lain rasa takut, rasa cinta dan kemarahan. Pembentukan hubungan antara rangsangan dan tanggapan tersebut menurut Watson diakibatkan oleh adanya pengkondisian (Rufaedah dan Aeni, 2018 : 20).

e. Clark Leonard Hull

Teori Hull ini dikenal sebagai teori pengurangan dorongan. Reinforcement adalah komponen utama dalam proses belajar menurut teori ini, seperti teori belajar behavioristik lainnya. Namun, dalam teori *drive reduction*, pemenuhan dorongan atau kebutuhan dikurangi. Teori ini terdiri dari beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Bahwa dorongan adalah kunci untuk respons, sehingga mengharuskan siswa memiliki keinginan untuk belajar.
- 2) Agar pembiasaan terjadi, tubuh harus dapat mengidentifikasi stimulus dan respons. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki perhatian terhadap kegiatan pembelajarannya.
- 3) Respon harus dibuat agar pembiasaan terjadi, yang berarti peserta didik harus aktif.
- 4) Pembiasaan hanya dapat terjadi jika dukungan dapat memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, belajar harus dapat disesuaikan dengan keinginan peserta didik (Putra et al., 2023 : 5).

f. Edwin Ray Guthrie

Kelebihan teori belajar behavioristik oleh Edwin Ray Guthrie adalah membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga peserta didik dibiasakan belajar mandiri, kecuali ketika mereka mengalami kesulitan baru seorang guru memberikan bimbingan dan arahan. Ketika peserta didik mampu membentuk suatu perilaku sebagaimana yang diinginkan, maka ia akan mendapat penguatan positif, begitu pula sebaliknya. Adanya pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan peserta didik. Bahan pelajaran yang disusun secara hirarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu. Kelemahan pada teori belajar ini yaitu peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk menghafal apa yang sudah

didengarnya. Mereka dipandang pasif dan selalu butuh motivasi dari luar yang berupa penguatan dari guru.

Dari pendapat para ahli tentang teori behavioristik dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik merupakan teori yang mempelajari perilaku manusia, terjadi melalui rangsangan berupa pengalaman terdahulu, pemberian hadiah atau hukuman yang dapat menimbulkan respon berupa pembiasaan. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena mereka belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari. Dalam belajar, peserta didik seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa berdasarkan pengalaman belajarnya. Inilah yang disebut belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing.

### C. Penelitian Relevan

1. Fernández Espinosa & López González (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*The effect of teacher leadership on students' purposeful learning*” mengungkapkan bahwa :

*Teaching leadership is a key factor for students' learning and flourishing, and it occurs in an asymmetrical and interpersonal relationship. This study highlights the importance of teacher leadership for student character education.*

Kepemimpinan mengajar adalah faktor kunci bagi pembelajaran dan perkembangan peserta didik, dan ini terjadi dalam hubungan yang asimetris dan antarpribadi. Penelitian ini menyoroti pentingnya kepemimpinan guru bagi pendidikan karakter peserta didik.

2. Kilg et al (2023 : 53) dalam penelitiannya yang berjudul “*Preferred Educational Leaders: Character and Skills*” menyatakan bahwa :

*The study highlights the need for educational leaders to possess a range of characteristics and skills in order to be successful in their role and improve the learning experiences of their students.*

Studi ini menyoroti perlunya pemimpin pendidikan untuk memiliki berbagai karakteristik dan keterampilan agar berhasil dalam peran mereka dan meningkatkan pengalaman belajar peserta didiknya.

3. Widaningsih dan Hernawam (2023 : 3610) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak” mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler dan kokurikuler pada sekolah-sekolah penggerak. Pendidikan karakter telah mendorong murid mampu bernalar kritis, kreatif, berkebhinekaan global, dan kolaboratif.
4. Muslim dan Ramdayani (2023 : 69) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Penggerak Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan peserta didik SMAN I Lembar” mengungkapkan bahwa:
  - a. Strategi guru penggerak dalam membentuk karakter kepemimpinan peserta didik dimulai dari :
    - 1) Membuat konsep belajar yang jelas dan memuat keterampilan sosial emosional (KSE).
    - 2) Melakukan pembelajaran yang menerapkan kesepakatan dan keyakinan agar peserta didik tidak semau-maunya bermain di kelas.
    - 3) Membiasakan ice breaking sebelum pembelajaran dimulai.
  - b. Faktor pendukung dan penghambat guru penggerak dalam membentuk karakter kepemimpinan peserta didik, kesadaran diri peserta didik dan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dengan demikian, beberapa perubahan dari peserta didik ada yang malu dan kurang percaya diri untuk berbicara maupun tampil kedepan tetapi setelah kita memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut dan setelah kita memberikan pemahaman tentang pentingnya menyampaikan atau persentasi mereka bisa percaya diri

bagaimana berkomunikasi dalam menyampaikan ide maupun pendapat di dalam kelas.

5. Supit dkk (2023 : 718) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar” mengungkapkan bahwa Guru harus mampu membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik di masyarakat sekitar sekolah, memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pengajaran, dan melakukan refleksi serta evaluasi terus menerus untuk melakukan perbaikan yang diperlukan. Guru harus berkembang menjadi seorang pemimpin dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk menerapkan perubahan positif dalam sistem pendidikan baik di lembaganya maupun di sekolah lain. Ketika seorang peserta didik memulai program studi mereka, mentor mereka berfungsi sebagai motivasi. Setiap pendidik harus menjadi panutan berilmu yang mengerti bagaimana meningkatkan kualitas karakter dan perilaku peserta didik. Menghasilkan populasi manusia yang cerdas dan mampu berpikir kritis untuk memajukan kepentingan umat. guru menginspirasi peserta didik untuk belajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga mereka termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka. Seorang guru dapat mendorong penggunaan teknologi yang tersedia dalam pengajaran dengan merefleksikan dan melakukan perbaikan terus-menerus dengan cara yang mendorong peserta didik untuk belajar sambil meningkatkan standar akademik dalam lingkungan pribadi. Pembelajar mandiri harus menunjukkan pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan multitasking, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran mandiri.
6. Kusumadewi dkk (2023 : 825), dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka era Merdeka Belajar” mengungkapkan bahwa peranan nyata guru dalam kurikulum Merdeka era Merdeka belajar khususnya peranan sebagai guru penggerak yakni guru dalam kurikulum merdeka belajar harus bisa menjadi penggerak untuk memiliki kemampuan mengajar yang profesional dengan

tuntutan mampu mengelola kelas dengan efektif, mampu membangun hubungan efektif dengan peserta didik serta wajib menjadi sosok yang kreatif inovatif terampil dan memiliki semangat tinggi untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

7. Susi dkk (2023 : 3789) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur)” mengungkapkan bahwa guru penggerak mempunyai peran penting dalam membentuk ketahanan karakter peserta didiknya. Peran penting guru penggerak tersebut yaitu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah. Guru penggerak juga berperan menggerakkan komunitas belajar (menjadi praktisi komunitas) untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, menjadi pengajar praktik (coach) bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. Selain itu guru penggerak juga berperan membuka ruang diskusi positif serta ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah.
8. Habibulloh (2023 : 45) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar” mengungkapkan bahwa Manajemen pendidikan karakter dilakukan dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang syarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, pendidik mendesain setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Evaluasi dilakukan dengan memperoleh informasi

yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan pendidikan karakter.

9. Putri dkk (2023 : 196) dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0” mengungkapkan bahwa :

- a. Pendidikan karakter harus dibentuk dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan menekankan pembelajaran yang berkualitas serta berkarakter profil peserta didik Pancasila. Kurikulum merdeka memfasilitasi pengembangan karakter berupa aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang terintegrasi dalam pembelajaran sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- b. Implementasi P5 ialah penguatan karakter dan softskill yang berfokus pada pembiasaan dan penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar. Strategi penerapan enam dimensi profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan pembelajaran dengan proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembiasaan.
- c. Kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Era Society 5.0 dimana pendidikan nilai dan karakter sangatlah penting di era kemajuan teknologi globalisasi. Kurikulum merdeka memberi ruang pada pemanfaatan teknologi salah satunya dengan platform merdeka mengajar yang memberikan berbagai fasilitas bagi guru seperti pelatihan, praktik, dan perangkat ajar yang tersedia.

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1.	Fernández Espinosa, V., & López González, J. 2023. <i>The effect of teacher leadership on students' purposeful learning</i> . Cogent	Penelitian yang dilakukan oleh Fernández Espinosa & López González berfokus pada kepemimpinan guru	Kepemimpinan seorang guru bagi perkembangan pendidikan karakter	Penelitian berfokus terhadap analisis kritis terhadap peningkatan

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
	Social Sciences, 9(1), 2197282.	yang cocok bagi perkembangan pendidikan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kepemimpinan guru penggerak dalam meningkatkan karakter peserta didik.	peserta didik.	karakter mandiri dan kreatif pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak.
2.	Kilag, O. K. T., Pasigui, R. E., Malbas, M. H., Manire, E. A., Piala, M. C., Araña, A. M. M., & Sasan, J. M. 2023. Preferred Educational Leaders: Character and Skills. European Journal of Higher Education and Academic Advancement, 1(2), 50-56.	Penelitian yang dilakukan oleh Kilag dan teman temannya berfokus pada pemimpin pendidikan yang memiliki berbagai karakteristik dan keterampilan sehingga dapat berperan dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemimpin pembelajaran (guru penggerak) dalam meningkatkan karakter peserta didik.	Penelitian yang berfokus pada pemimpin pendidikan (guru penggerak)	Penelitian berfokus terhadap guru penggerak yang mengajarkan karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik.
3	Widaningsih, R., & Herrnawam, A. H. 2023. Pendidikan	Penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih dan	Penelitian berfokus pada penerapan	Penelitian berfokus terhadap guru

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
	Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 3602-3611.	teman-temannya berfokus pada penerapan pendidikan karakter pada sekolah penggerak. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru penggerak.	pendidikan karakter di sekolah.	penggerak yang mengajarkan karakter terutama karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik.
4	Muslim, A., & Ramdayani, G. 2023. Strategi Guru Penggerak dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan peserta didik SMAN I Lembar. Journal Transformation of Mandalika, 4(7), 66-75.	Penelitian dilakukan oleh Muslim dan teman-teman berfokus pada strategi guru penggerak dalam membentuk karakter kepemimpinan peserta didik di sekolah menengah atas. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru penggerak dalam membentuk karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik sekolah dasar.	Penelitian berfokus pada strategi guru penggerak dalam membentuk karakter peserta didik.	Penelitian berfokus pada guru penggerak yang mengajarkan karakter terutama karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik sekolah dasar di wilayah Kabupaten Banyumas.
5	Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., &	Penelitian yang dilakukan oleh Supit dan teman-temannya berfokus	Penelitian berfokus pada peran guru penggerak.	Penelitian berfokus pada guru penggerak

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
	Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 716-723.	pada peran guru penggerak dalam pembelajaran yang berpihak kepada murid. Sedangkan fokus penelitian ini adalah implementasi guru penggerak dalam mengembangkan pendidikan karakter.		yang mengajarkan karakter terutama karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik sekolah dasar di wilayah Kabupaten Banyumas.
6	Kusumadewi, R., Susilowati, N., Hariyani, L., & Nita, A. F. 2023. Peranan Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Era Merdeka Belajar. Jurnal Impresi Indonesia, 2(8), 821-827.	Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi dan teman-teman berfokus pada membangun hubungan efektif antara guru penggerak dengan peserta didik. Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah implementasi guru penggerak dalam mengembangkan pendidikan karakter.	Penelitian berfokus pada peran guru penggerak.	Penelitian berfokus pada guru penggerak yang mengajarkan karakter terutama karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik sekolah dasar di wilayah Kabupaten Banyumas.
7	Susi, S., Agustina, R., Janah, M., Sari, S. M., Sartika, D., & Agustanti, A. 2023. Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Penelitian yang dilakukan oleh Susi dan teman-teman berfokus pada mengkaji peran guru penggerak dalam penguatan 6 dimensi profil	Penelitian berfokus pada peran guru penggerak dalam meningkatkan karakter profil pelajar	Penelitian berfokus pada guru penggerak yang mengajarkan karakter terutama

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
	(Kajian Study Literatur). Journal on Education, 6(1), 3782-3793.	pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar kritis dan Kreatif. Sedangkan pada penelitian ini adalah menganalisis tentang peran guru penggerak di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Banyumas yang mengimplementasikan pembelajaran dalam meningkatkan karakter mandiri dan kreatif peserta didik.	Pancasila.	karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik di beberapa sekolah dasar di wilayah Kabupaten Banyumas.
8	Habibullah, N. 2023. Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar. At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 5(1).	Penelitian yang dilakukan oleh Habibullah ini berfokus pada pembinaan karakter peserta didik pada sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengimplementasia	Penelitian berfokus pada peningkatan pendidikan karakter di sekolah dasar.	Penelitian berfokus pada guru penggerak yang mengajarkan karakter terutama karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik di beberapa sekolah dasar

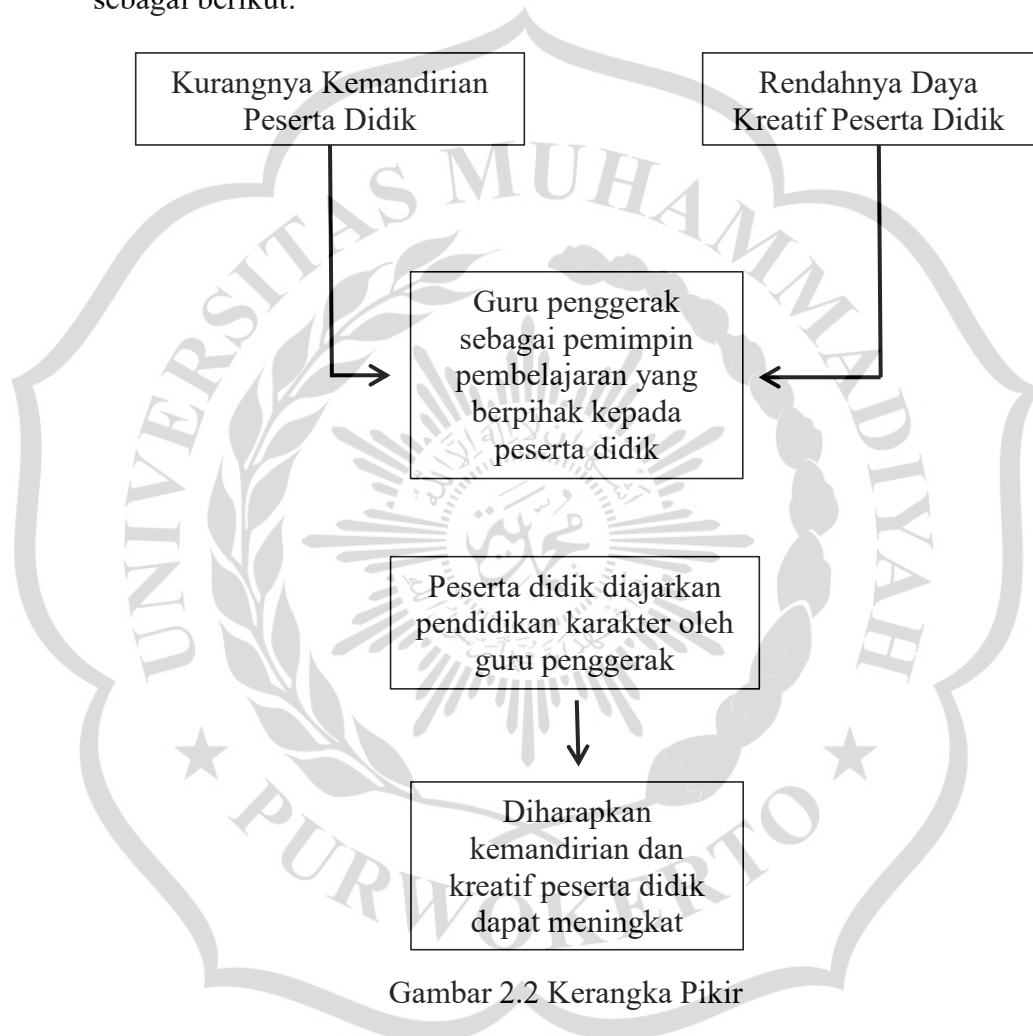
No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
		n karakter mandiri dan kreatif oleh guru penggerak di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Banyumas.		di wilayah Kabupaten Banyumas.
9	Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. 2023. Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0: Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. <i>Pedagogik: Jurnal Pendidikan</i> , 18(2), 194-201.	Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan temannya ini berfokus pada penguatan karakter profil pelajar pancasila oleh guru yang bukan dari guru penggerak. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengimplementasian karakter oleh guru penggerak di sekolah dasar.	Penelitian berfokus pada peningkatan pendidikan karakter di sekolah dasar untuk mencapai profil pelajar Pancasila.	Penelitian berfokus pada guru penggerak yang mengajarkan karakter terutama karakter mandiri dan kreatif pada peserta didik di beberapa sekolah dasar di wilayah Kabupaten Banyumas.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

#### D. Kerangka Pikir

Guru penggerak memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran di lingkungan pendidikan. Sebagai pemimpin pembelajaran, guru penggerak tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, mendukung, dan mendorong perkembangan holistik peserta didik.

Kerangka pikir bertujuan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan pada sebuah penelitian, memperjelas hubungan antara teori, fokus, dan tujuan penelitian. Penelitian ini berjudul “Analisis Kritis Terhadap Upaya Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Kreatif peserta didik Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyumas.” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir